

**SEMIOTIKA ALTRUISME: REPRESENTASI SIMBOL TUBUH DALAM FILM
SAMMI, WHO CAN DETACH HIS BODY PARTS**

Hana Fadhila Rahmanita¹, Zahrotul Munawwaroh², Hanna Nurhaqiqi³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan
Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

22043010232@student.upnjatim.ac.id, zahrotulm.fisip@upnjatim.ac.id,

hanna.nurhaqiqi.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Altruism is fundamentally defined as assisting others without expecting reciprocity. However, within social relations, its meaning shifts, diverging from pure benevolence. While cinema typically idealizes sacrifice, under specific conditions, it can precipitate individual exploitation. The film Sammi, Who Can Detach His Body Parts encapsulates this phenomenon through the symbolism of a detachable body surrendered to others, signifying extreme sacrifice. This study investigates the representation of altruism mediated through body symbolism in the film. Employing a qualitative approach, this research utilizes John Fiske’s semiotic framework, analyzing three distinct levels: reality, representation, and ideology. Data comprising Scenes, dialogues, and audiovisual components were gathered via observation, documentation, and literature review. The findings demonstrate that altruistic acts, represented through bodily detachment, are constructed via character expressions, dialogues, cinematographic techniques, and narrative structures. This representation reveals that while sacrifice is driven by empathy, emotional proximity, and moral responsibility, it simultaneously inflicts physical and psychological repercussions upon the protagonist. At the ideological level, the film depicts a normalization of sacrifice that obscures the boundary between sincerity and exploitation, positioning altruism not merely as a humanitarian value, but as a practice highly susceptible to manipulation within social relations.

Keywords: *Altruism, Body Symbolism, Semiotics, John Fiske, Film*

ABSTRAK

Altruisme merupakan tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan. Namun, dalam relasi sosial, makna altruisme dapat bergeser sehingga tidak selalu dipahami sebagai bentuk kebaikan yang murni. Representasi altruisme dalam film umumnya menampilkan pengorbanan sebagai nilai ideal, tetapi dalam kondisi tertentu dapat mengarah pada praktik eksploitasi terhadap individu. Film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* menghadirkan fenomena tersebut melalui simbol tubuh yang dapat

dilepaskan dan diberikan kepada orang lain sebagai bentuk pengorbanan ekstrem. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana representasi altruisme melalui simbol tubuh dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika John Fiske yang menganalisis tiga level, yaitu realitas, representasi dan ideologi. Data berupa adegan, dialog, dan unsur audiovisual dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan tindakan altruistik direpresentasikan melalui simbol pelepasan tubuh yang dibangun melalui ekspresi tokoh, dialog, teknik sinematografi, dan narasi film. representasi tersebut memperlihatkan bahwa pengorbanan dipengaruhi oleh empati, kedekatan emosional, dan tanggung jawab moral, tetapi juga menimbulkan konsekuensi fisik dan psikologis bagi tokoh utama. Pada level ideologi, film merepresentasikan adanya normalisasi pengorbanan yang mengaburkan batas antara ketulusan dan eksploitasi, sehingga altruisme tidak hanya diposisikan sebagai nilai kemanusiaan, tetapi juga sebagai praktik yang rentan dimanfaatkan dalam relasi sosial.

Kata Kunci: Altruisme, Simbol Tubuh, Semiotika, John Fiske, Film

A. Pendahuluan

Film merupakan sebuah medium komunikasi audio visual yang tidak hanya memberikan hiburan, namun juga menawarkan informasi dan bahkan mampu menyentuh emosi dari penontonya (Riandi & Aditia, 2022). Film dapat dikategorikan dari berbagai jenis, salah satunya adalah penggunaan kategori durasi dalam pemetaan jenis film, yaitu film panjang dan film pendek (Bayu, 2013). Dilansir dari web yang sama film panjang atau feature-length films, dengan durasi lebih dari 60 menit. Dimana sebagian besar dari film panjang ini adalah film-film yang diputar di bioskop atau film komersil. Kedua, ada film pendek atau short films, dengan durasi dibawah 60 menit. Film pendek ini biasanya

digunakan untuk keperluan festival maupun sebagai batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang sebelum memproduksi film panjang (Rahmadhani, 2025). Salah satu contohnya adalah film pendek *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* karya Rein Maychaelson. Film ini termasuk dalam kategori film pendek karena durasinya hanya 19 menit 17 detik.

Film ini mengisahkan mengenai perjalanan seorang ibu yang mengumpulkan kembali tubuh anaknya yang terpecah, yang semasa hidup kerap memberikan anggota tubuhnya ke orang lain sebagai bentuk pertolongan. Lebih dari sekedar narasi mengenai tubuh yang terfragmentasi, film ini juga

mengangkat isu-isu yang lebih mendalam, seperti identitas diri, kehilangan, dan relasi antar manusia, serta kecenderungan seorang individu untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas dirinya sendiri. Penggunaan genre dalam film ini tidak terbatas pada horror konvensional, melainkan mengusung pendekatan body horror yang sarat akan makna simbolik dan pesan yang kuat.

Representasi merupakan perbuatan mewakili, keadaan yang bersifat mewakili, atau perwakilan. Sedangkan berdasarkan jenis representasi budaya dan media, representasi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu representasi politik, budaya, dan media (Hall, 1997). Representasi politik ini menggambarkan sebuah keterwakilan suara dan kepentingan politik individu dalam sistem pemerintahan negara (Pitkin, 1967). Representasi budaya, membahas mengenai bagaimana cerminan nilai, norma, dan identitas suatu kelompok melalui simbol atau karya seni (Hall, 1997). Terakhir, representasi media, dimana representasi ini menunjukkan bagaimana sebuah media mampu memengaruhi persepsi publik melalui penggambaran suatu isu (Tempo, 2024).

Penelitian mengenai film dalam perspektif semiotika telah banyak dilakukan untuk mengkaji makna simbolik dalam karya audio visual termasuk representasi tubuh dalam genre body horror (Turner, 2006). Namun, kajian yang secara khusus membahas representasi altruisme melalui simbol tubuh dalam film pendek masih terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada makna konseptual tanpa mengulas konstruksi makna melalui kode realitas, representasi, dan ideologi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* secara lebih komprehensif.

Secara konseptual, altruisme merupakan perilaku prososial yang dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Argasiam, 2024). Bentuknya tidak hanya berupa bantuan fisik, tetapi juga pengorbanan waktu, tenaga, dan aspek diri yang mendasar demi kesejahteraan orang lain (Fitri, 2020). Dalam kehidupan sosial, praktik altruisme tampak dalam gotong royong, kegiatan sukarela,

hingga aksi solidaritas (Adrian, 2024), bahkan Indonesia tercatat sebagai salah satu negara paling dermawan menurut *World Giving Index* yang dirilis oleh *Charities Aid Foundation*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian masih menjadi bagian penting dalam nilai sosial masyarakat.

Namun, dalam konteks modern, makna altruisme sering mengalami pergeseran, di mana tindakan membantu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu atau dipengaruhi oleh tekanan sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Bulan et al., 2022). Media, khususnya film, berperan dalam membentuk pemahaman tersebut melalui representasi simbolik. Representasi altruisme melalui simbol tubuh yang tidak konvensional, seperti dalam film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts*, membuka ruang interpretasi kritis terhadap batas antara ketulusan dan eksploitasi.

Altruisme

Istilah altruistik, pertama kali dicetuskan oleh Aguste Comte seorang filsuf asal Prancis dengan arti orang lain. Menurut Comte, individu mempunyai kewajiban moral untuk membantu kepentingan orang lain (Saraswati, 2008). Sedangkan

altruisme dipahami sebagai tindakan yang memberikan manfaat kepada orang lain, bahkan sering kali melibatkan pengorbanan diri dari individu yang melakukannya. Dalam konteks ini, altruisme tidak hanya dipandang sebagai perilaku sosial biasa, tetapi juga sebagai bentuk motivasi intrinsik yang berorientasi pada kesejahteraan orang lain (Fitri, 2020).

A. Aspek-aspek Altruis

Menurut Myers ada beberapa aspek yang membuat altruisme mudah terjadi (Arifin, 2015):

- a. *Social responsibility*, seseorang merasa memiliki tanggung jawab terhadap apa yang terjadi dengan sekitarnya (Fitri, 2020)
- b. *Distress-inner Reward*, dimana kepuasan pribadi dan adanya faktor eksternal (Fitri, 2020)
- c. *Kin selection*, salah satu karakteristik korban yang hampir sama dengan pemberi bantuan (Fitri, 2020)

B. Faktor Altruisme

1. Faktor situasional

Beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme secara situasional adalah:

- a. Lingkungan Bystanders, Bystanders atau orang yang berada di sekitar mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan tertentu, juga untuk memberi pertolongan dalam keadaan darurat (Linggarrani, 2021).
- b. Daya Tarik, Orang lain memiliki kecenderungan untuk menolong orang dengan kesamaan dengan dirinya (Linggarrani, 2021).
- c. Kebutuhan Korban, rasa ingin menolong kadang dilakukan karena orang lain memang membutuhkan bantuan (Linggarrani, 2021).

2. Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme adalah:

- a. Tempat tinggal, Lingkungan sosial sangat mempengaruhi tindakan altruisme seseorang. (Linggarrani, 2021).
- b. Sifat. Seorang pemaaf cenderung mudah menolong (Linggarrani, 2021).
- c. Pola asuh. Tindakan altruisme tidak terlepas dari peranan pola asuh orang tua. (Linggarrani, 2021).

Namun, dampak dari dilakukannya tindakan altruisme ini tidak selamanya menghasilkan dampak positif bagi pemberi bantuan, maupun pada penerima bantuan. Barbara Oakley mendefinisikan altruisme patologis sebagai perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, tetapi justru menimbulkan konsekuensi negatif yang sebenarnya dapat diperkirakan sebelumnya, baik bagi orang yang dibantu, bagi diri sendiri, maupun bagi orang lain yang ada di sekitarnya (Oakley, 2013). Inti dari konsep ini adalah bahwa empati dan niat baik yang berlebihan, tanpa kendali logika dan penilaian objektif bisa menjadi sangat destruktif.

Film sebagai Media Komunikasi

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang kompleks sekaligus efektif karena memanfaatkan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak (Saputro & Harmonis, 2025). Sebagai media komunikasi massa, film memiliki karakteristik yang memungkinkan pesan dapat disampaikan kepada khalayak yang luas dan heterogen (Atthala, 2024). Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator

melalui media kepada sejumlah besar audiens yang tersebar di berbagai wilayah (Saputra, 2025).

Dalam konteks ini, film berperan sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan pembuat film menyampaikan gagasan, nilai, maupun pandangan tertentu kepada masyarakat, sehingga pesan yang terkandung dalam film dapat diterima oleh penonton tanpa adanya interaksi langsung antara komunikator dan komunikan, melainkan melalui alur cerita, karakter, dialog, serta simbol-simbol visual yang ditampilkan, film mampu membentuk opini, memengaruhi persepsi, dan bahkan mengonstruksi pemahaman masyarakat mengenai suatu isu (Huda et al., 2023).

Simbol Tubuh dalam Media

Tubuh pada dasarnya adalah sebuah bagian fisik manusia yang memiliki fungsi biologis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks teologis, tubuh menjadi alat dan perwujudan yang membentuk keberadaan manusia (Minaratih & X, 2023). Namun, dalam kajian sosial dan budaya, tubuh ini tidak hanya dipahami sebagai entitas biologis,

namun sebagai sebuah medium yang mengandung makna tertentu (Haliza, 2024). Media massa, khususnya film, sering kali menggunakan tubuh sebagai medium representasi untuk membangun cerita dan menyampaikan makna kepada penonton. Tubuh tokoh dalam film merupakan sebuah medium visual yang sangat kuat sehingga sering kali digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau makna dibandingkan dialog (Febrianto & Herlyanto, 2025). Dalam film, simbol tubuh digunakan untuk membangun emosi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Penggunaan elemen-elemen fundamental dari *mise-en-Scene* dan bahasa visual seperti sudut kamera, pencahayaan, ekspresi wajah, serta visual bagaimana kondisi tubuh tokoh menjadi elemen yang penting dalam membentuk makna simbolik (Canavaro & Manesah, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi altruisme melalui simbol tubuh digambarkan dalam film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna altruisme dalam film

tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian semiotika dan studi film, khususnya terkait representasi nilai kemanusiaan, serta memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai bagaimana media membentuk persepsi masyarakat terhadap konsep altruisme di tengah dinamika sosial kontemporer.

B. Metode Penelitian

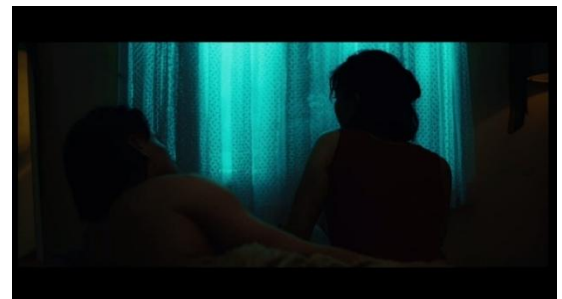
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks media secara mendalam. Objek penelitian yang digunakan adalah film pendek *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* karya Rein Maychaelson. Penelitian ini berfokus pada analisis representasi altruisme melalui simbol tubuh yang ditampilkan dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film dengan cara menonton secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti

juga melakukan dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) pada *Scene* tertentu yang dianggap merepresentasikan nilai altruisme melalui simbol tubuh. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa visual, dialog, serta unsur audio dalam film, dan data sekunder yang diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta sumber lain yang relevan dengan kajian semiotika, representasi, dan altruisme.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil



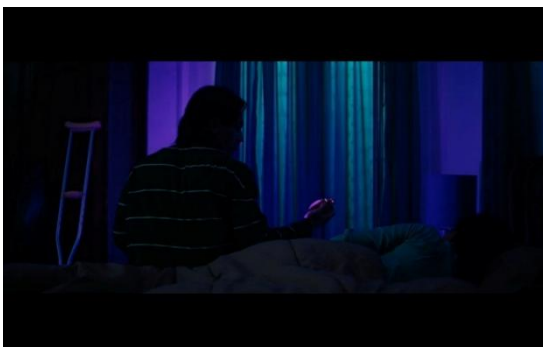
Gambar 1 Scene 9

Scene ini merepresentasikan bagaimana perasaan Sammi mengenai mengapa ia selalu memberikan bantuan kepada orang lain walaupun berarti ia akan kehilangan. Ternyata tindakan altruistik yang dilakukan oleh Sammi ini dilatar belakangi oleh bagaimana orang tua dan lingkungan sekitar memperlakukan Sammi



Gambar 2 Scene 12

Adegan ini merepresentasikan terjadinya pergeseran makna dari tindakan altruistik yang dilakukan oleh Sammi. Bagian tubuh yang semula diberikan sebagai sebuah pertolongan dan pengorbanan, justru dimanfaatkan oleh Dian sebagai alat untuk melakukan balas dendam. Melalui penggunaan medium shot, dengan cahaya gelap dan ekspresi yang emosional, film membangun representasi perubahan fungsi tubuh dari simbol pertolongan menjadi instrumen kekerasan.



Gambar 3 Scene 18

Berdasarkan level realitas dan representasi, adegan ini merepresentasikan puncak altruisme yang dilakukan oleh Sammi melalui pengorbanan jantung sebagai sumber kehidupan. Tindakan tersebut

menunjukkan bahwa Sammi menempatkan keselamatan ibunya diatas kepentingannya sendiri, hingga rela mengorbankan nyawanya tanpa mengharapkan balasan maupun pengakuan

Konteks Sosial dalam Tindakan Altruistik

Tindakan altruistik tidak terlepas dari pengaruh aspek sosial, lingkungan, dan faktor internal individu. Secara sosial, seseorang cenderung terdorong membantu karena adanya rasa tanggung jawab terhadap kondisi di sekitarnya (Fitri, 2020). Faktor lingkungan, seperti kehadiran orang lain dalam situasi tertentu, juga dapat memengaruhi keputusan untuk menolong. Selain itu, faktor internal seperti pola asuh turut membentuk kecenderungan perilaku altruistik seseorang (Linggarrani, 2021). Dalam film Sammi, Who Can Detach His Body Parts, hal ini terlihat melalui hubungan Sammi dengan ibunya, di mana pengalaman masa kecil dan perlakuan orang tua membentuk dorongan Sammi untuk terus membantu orang lain, bahkan dengan cara mengorbankan bagian tubuhnya.

Representasi tersebut juga tampak dalam interaksi Sammi dengan karakter lain, seperti Ester dan Dian. Pada kasus Ester, tindakan Sammi memberikan tangannya mencerminkan adanya dorongan sosial berupa rasa tanggung jawab atas kondisi yang dialami orang lain. Sementara itu, pada adegan bersama Dian, Sammi tetap menunjukkan perilaku altruistik meskipun dirinya berada dalam keterbatasan fisik. Ia tetap membantu tanpa mengharapkan imbalan, yang menegaskan bahwa tindakan altruistiknya dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, sosial, dan lingkungan, serta menunjukkan konsistensi nilai kepedulian yang dimilikinya.

Normalisasi Pengorbanan sebagai Bentuk Eksploitasi Kepedulian (Altruisme Patologis)

Altruisme merupakan tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, bahkan sering kali melibatkan pengorbanan diri (Linggarrani, 2021; Argasiam, 2024). Namun, dalam perkembangannya, kepedulian ini dapat berubah menjadi ekspektasi sosial yang dianggap sebagai kewajiban moral (Saraswati, 2008).

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan eksploitasi, ketika pengorbanan seseorang dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan batas kemampuan hingga menyebabkan penderitaan fisik maupun emosional (Sihombing et al., 2025). Dalam konsep altruisme patologis, empati berlebihan tanpa kontrol rasional dapat menjadi destruktif (Oakley, 2013), sebagaimana direpresentasikan dalam film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts*.

Dalam film tersebut, eksploitasi kepedulian tergambar melalui kondisi fisik Sammi yang semakin kehilangan bagian tubuhnya akibat tindakan altruistik yang berlebihan, hingga menyisakan kepala dan torso sebagai simbol dampak ekstrem. Dialog dengan Dian juga menunjukkan adanya tekanan psikologis dan konstruksi sosial yang membentuk perilakunya, sehingga ia merasa terdorong untuk terus membantu meski merugikan diri sendiri. Pergeseran makna altruisme menjadi eksploitasi semakin terlihat ketika kebaikan Sammi dimanfaatkan untuk kepentingan balas dendam, hingga mencapai puncaknya saat ia mengorbankan jantungnya untuk

ibunya. Hal ini menegaskan bahwa kepedulian telah berubah dari tindakan sukarela menjadi tuntutan moral yang membuka ruang eksploitasi, bahkan oleh orang terdekat.

Makna Ideologis Representasi Altruisme

Dalam film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts*, altruisme tidak hanya direpresentasikan melalui tindakan menolong yang dilakukan oleh Sammi, tetapi juga melalui rangkaian adegan yang membentuk makna mengenai pengorbanan, kepedulian, dan konsekuensinya. Pada level ideologis, film membangun pemahaman bahwa altruisme bukan sekadar tindakan moral individual, melainkan nilai yang memengaruhi cara individu memaknai kepedulian terhadap sesama (Nurdiana, Khumaidi, & Ulfah, 2026). Namun, ketika pengorbanan tersebut mencapai batas ekstrem hingga menyebabkan tubuh Sammi tidak lagi utuh dan berujung pada kematian, film menunjukkan bahwa tindakan altruistik juga memiliki konsekuensi. Hal ini terlihat melalui adegan ibu mengembalikan bagian tubuh Sammi pada *Scene 6* dan mengikhlaskan

kepergiannya pada *Scene 20*, yang merepresentasikan penerimaan terhadap pengorbanan Sammi sekaligus pemaknaan kembali tubuh sebagai simbol martabat dan nilai kemanusiaan.

Selain ideologi altruisme, penelitian ini juga menemukan kemunculan ideologi humanisme sebagai makna ideologis yang melengkapi representasi tersebut. Pengorbanan Sammi yang terus dilakukan justru mengarahkan narasi pada pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia. Ideologi humanisme menempatkan manusia dan nilai kemanusiaan sebagai pusat perhatian dengan menekankan kasih sayang serta penghormatan terhadap individu (Mubaroq et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Carl Rogers bahwa setiap manusia memiliki nilai yang melekat dan layak memperoleh penghargaan tanpa syarat (Yao & Kabir, 2023). Dengan demikian, film menegaskan bahwa altruisme merupakan nilai luhur, tetapi tetap memiliki batas ketika pengorbanan dilakukan secara berlebihan hingga menghilangkan kesejahteraan dan eksistensi individu. Melalui simbol tubuh Sammi yang terfragmentasi hingga kembali hampir

utuh setelah kematiannya, film menunjukkan bahwa kepedulian terhadap sesama harus berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap martabat dan kemanusiaan diri sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan semiotika John Fiske, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Sammi, Who Can Detach His Body Parts* merepresentasikan altruisme melalui simbol tubuh sebagai bentuk kepedulian, empati, dan pengorbanan terhadap orang lain. Tubuh Sammi tidak hanya dimaknai sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai simbol kesediaan untuk menolong tanpa mengharapkan imbalan, meskipun harus menghadapi penderitaan, kehilangan, bahkan ancaman terhadap kehidupannya. Makna tersebut dibangun melalui keterkaitan antara kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi yang memperlihatkan bahwa altruisme dapat dikomunikasikan secara kuat melalui simbol-simbol visual.

Di sisi lain, film ini juga menghadirkan refleksi kritis bahwa altruisme tidak selalu bermakna positif. Pengorbanan yang dilakukan

secara terus-menerus tanpa mempertimbangkan keberlangsungan diri dapat bergeser menjadi eksploitasi atau altruisme patologis. Melalui simbol pelepasan, penggunaan, dan kerusakan tubuh Sammi, film mengonstruksi makna bahwa kepedulian perlu disertai batas yang sehat agar tidak berubah menjadi pengorbanan yang merugikan diri sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji representasi altruisme menggunakan perspektif teori atau metode analisis yang berbeda, serta menghubungkannya dengan konsep seperti humanisme, empati, atau altruisme patologis agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, K. (2024, November 12). *Altruisme, Sikap Kepedulian Tinggi terhadap Orang Lain*. Retrieved from alodokter.com: <https://www.alodokter.com/altruisme-sikap-kepedulian-tinggi-terhadap-orang-lain>
- Argasiam, B. (2024). *Altruisme : Pilar Kemanusiaan di Tengah Perubahan Sosial*. Unakipress.

- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka.
- Atthala, D. C. (2024). Representasi Pergaulan Remaja dalam Film (Analisis Semiotika Film "Dua Garis Biru" Sutradara Gina Noer). *UMM Institutional Repository*.
- Brophy, P. (1983). *Horrority: The Textuality of the Contemporary Horror Film*. Screen.
- Bulan, Y. E., Zahra, & Nisa, I. K. (2022). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Mental Remaja. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Canavaro, F. F., & Manesah, D. (2025). Penerapan Teknik Camera Angle pada Film Kang Mak Indonesia Karya Herwin Novianto. *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi Volume. 2, Nomor. 1*, 30-38.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Febrianto, J., & Herlyanto, L. (2025). Perancangan Gestur Tubuh dan Ekspresi Wajah Tokoh Prita dalam Film Animasi Rumah. *Cipta*.
- Fitri, N. (2020). Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin dalam Film A Private War. *UNIVERSITAS MEDAN AREA*.
- Haliza, J. N. (2024). Analisis Representasi Tubuh dalam Karya Seni Patung Alfiah Rahdini. *Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Huda, A. S., S. S., & Salman. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama*.
- Linggarrani, L. (2021). Nilai Altruisme dalam Serial Animasi Tayo the Little Bus dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Bagi Siswa SD di Era Digital. *lain Ponorogo*.
- Minaratih, M., & X, I. P. (2023). Perspektif Tubuh Menurut Teologi Tubuh dalam Maraknya Bentuk Perilaku Pornografi Melalui Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*.
- Oakley, B. A. (2013). Concepts and Implications of Altruism Bias and Pathological Altruism. *PNAS*.
- Pitkin, H. (1967). *The Concept of Representation*. University of California Press.
- Saputra, A. D. (2025). PEMAKNAAN TERHADAP FILM BERJUDUL "TENANG" (Studi Resepsi Terhadap Mahasiswa Gen Z

Anggota Kine Klub UMM).
UMM Institutional Repository.

Saputro, A. A., & Harmonis. (2025).
Analisis Pesan Moral Film
Pendek PT Kereta Api
Indonesia "Ruang Tunggu"
Karya Galih Firdaus.
*Konsensus : Jurnal Ilmu
Pertahanan, Hukum dan Ilmu
Komunikasi*, 133-142.

Saraswati, W. (2008). Altruisme,
Menolong Tanpa Pamrih.
Kliping Universitas Terbuka.

Tempo. (2024, Desember). Retrieved
from [https://www.tempo.co/](https://www.tempo.co/https://www.tempo.co/ekonomi/pengertian-representasi-proses-fungsi-dan-jenisnya-1185167):
[https://www.tempo.co/ekonomi](https://www.tempo.co/ekonomi/pengertian-representasi-proses-fungsi-dan-jenisnya-1185167)
[/pengertian-representasi-](https://www.tempo.co/ekonomi/pengertian-representasi-proses-fungsi-dan-jenisnya-1185167)
[proses-fungsi-dan-jenisnya-](https://www.tempo.co/ekonomi/pengertian-representasi-proses-fungsi-dan-jenisnya-1185167)
[1185167](https://www.tempo.co/ekonomi/pengertian-representasi-proses-fungsi-dan-jenisnya-1185167)

Turner, G. (2006). *Film as Social
Practice (4th ed.)*. Routledge.

Yasir, M. (2023). Tangan Sebagai
Metafor Kehidupan Dalam
Karya Seni Rupa. *Institutional
Repository: Institut Seni
Indonesia Yogyakarta*.